

URGENSI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MEREDUKSI PERUNDUNGAN VERBAL DI SMPN 4 SEWON

Novi Inayah Muswita¹, Riski Yanto², & Ananda Ikhsan Ilmawan³

Bimbingan dan konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

novi190000196@webmail.uad.ac.id¹, riski1800001110@webmail.uad.ac.id², ananda1900001010@webmail.uad.ac.id³

Key Words:

Studi, Perundungan Verbal, Remaja.

Abstrak: Perundungan atau *bullying* dapat bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah perundungan verbal berupa celaan, fitnah, kritik kejam, hinaan pribadi atau rasial. Penelitian bertujuan untuk mengkaji fenomena perundungan yang terjadi pada remaja awal di SMP Negeri 4 Sewon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi dan telaah dokumen. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi topik atau kategori dalam data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya layanan konseling individual sebagai wadah untuk pelaku dan korban *bullying* verbal agar dapat berbicara mengutarakan hal yang selama ini mereka rasakan dan hal yang ingin mereka sampaikan kepada satu sama lain dengan arahan dari konselor. Serta menunjukkan bentuk perundungan verbal yang dilakukan pelaku (YE), mulai dari melecehkan, menggunakan verbal abuse dengan mengolok-olok orang tua dan menyebut nama korban.

How to Cite: Author Last Name. (2021). Article Title. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD* (APA 7th Edition Style)

PENDAHULUAN

Penelitian tentang *bullying* dimulai lebih dari 40 tahun yang lalu. Perundungan atau *bullying* biasanya berupa tindakan agresif yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang melibatkan ketidakseimbangan berulang dari kekuatan yang dirasakan yang menyebabkan fisik, psikologis, sosial atau pendidikan, baik antara korban dan pelaku. Perundungan juga menjadi pengaruh bagi sebagian besar anak sekolah di seluruh dunia mengalami kekerasan secara fisik, verbal maupun sosial pada lingkungan sekolah. Perundungan yang terjadi di sekolah juga berupa perilaku agresif yang melahirkan tindakan yang dapat menyakiti secara sengaja dan berulang yang ditujukan kepada siswa lain yang dianggap lemah secara fisik, mental maupun sosial. Maka dari itu, tindakan *bullying* yang cenderung membahayakan siswa perlu ditangani agar lingkungan sekolah menjadi kondusif, nyaman dan aman untuk siswa belajar. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya juga berkewajiban menjamin rasa aman bagi diri dan jiwa peserta didik dalam tumbuh kembangnya (Astuti & Yusuf, 2015).

Perundungan atau *bullying* marak dilakukan oleh siswa ataupun kelompok siswa terhadap siswa lain. Tidak hanya pada kalangan siswa saja perundungan juga dapat terjadi di kalangan guru terhadap siswa ataupun sebaliknya. UNICEF melaporkan bahwa di Indonesia pada tahun 2015 tersebar luas kasus anak yang mengalami kekerasan, 50% anak sekolah di-bully. Sedangkan, WHO pada September 2016 menunjukkan data bahwa kekerasan secara seksual pada anak di dunia hingga menyentuh angka 12% dalam satu tahun terakhir. Bahkan untuk mencegah insiden tersebut, penerapan dengan skala yang besar terkait intervensi pencegahan kekerasan seksual dilakukan oleh 37% negara anggota WHO. Sementara itu, di Indonesia sendiri tindakan perundungan atau *bullying*

yang dilakukan oleh anak terhadap gurunya mengalami peningkatan drastis selama tahun 2019 berdasarkan hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari Januari hingga April 2019, kekerasan secara fisik, psikis dan seksual mendominasi kasus perundungan atau bullying. Selain itu, KPAI mencatat 12 kasus kekerasan psikis dan bullying serta 4 kasus anak melakukan bullying kepada gurunya. Sebagian besar kasus terjadi di tingkat sekolah menengah ketatas mencapai 25 kasus atau 67% dari total kasus (Susilo & Setiawati, 2021).

Tindak bullying memiliki beberapa bentuk seperti secara fisik, verbal bahkan mental. Bullying berkisar dari serangan secara fisik yang dilakukan dengan menyakiti fisik korban seperti menendang, menampar, memukul maupun merusak properti korban. Secara verbal dilakukan menggunakan serangan verbal terhadap korban seperti mengancam maupun menyematkan panggilan yang tidak baik. Sedangkan secara sosial yang dilakukan dengan agresi sosial seperti pengucilan, penyebaran desas-desus bahkan melalui internet dalam media sosial berupa perundungan siber. Pada lingkungan sekolah seperti kelas, toilet maupun bagian lingkungan sekolah lainnya merupakan tempat-tempat yang sering menjadi tempat perlakuan bullying. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konteks tentang bullying verbal yang akan dibahas. *Bullying* verbal mudah ditemukan dimanapun, seperti mengumpat, mengejek, menggosip, mengolok-olok dan mengerdilkan, baik dalam konteks disengaja atau tidak, bercanda atau serius. Bullying jenis ini dapat terjadi baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan (Zakiah et al., 2017).

Bedasarkan pengamatan peneliti menunjukkan terdapat beberapa kasus pembullying yang kerap dialami sekolah menengah pertama di Indonesia contohnya berasal dari siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa yang sering melakukan bullying verbal. Dari tahun 2017 hingga 2019, pada studi kasus di SMP Negeri 5 Pallangga terjadi bullying verbal sebanyak 4-5 orang per kelas minimal selama satu minggu. Pemicunya adalah hal yang sepele, misalnya pena seorang siswa diambil oleh teman sekelasnya yang sangat marah sehingga mereka terus menertawakan nama satu sama lain. Sementara di SMPN 3 Sungguminasa, setiap tahun ada sekitar 30 korban *bullying*. Kondisi ini memprihatinkan karena siswa yang cenderung lemah dan dapat dikendalikan serta tidak menentang justru menjadi pelaku dan korban perundungan.

Bedasarkan wawancara dengan psikolog dan konsultan di Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 27 Januari 2020. Bentuk perundungan verbal pun berbeda-beda sesuai dengan kondisi di suatu masyarakat di daerah tersebut. Seperti menejek nama orang tuanya sampai perkataan yang kurang baik yang diisyaratkan untuk temannya, misalnya sundala anak (anak haram), ka'bulamma, asu' (anjing). Perkataan tersebut dianggap biasa dan spontan keluar dari mulut si pengganggu. Perundungan verbal meliputi humor dan ejekan, pemanggilan nama, teriakan, penolakan verbal, prediksi negatif, perbandingan negatif, penghinaan, makian dan sumpah serapah, dan ancaman. Perundungan verbal menggunakan kutukan dan ejekan tanpa henti pada korban, biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, serta mencela ketidakmampuan akademis dan hobinya, etnis, agama, dan keseluruhan fisiknya (Putri et al., 2021).

Meskipun perundungan verbal tidak menyebabkan kerusakan fisik, namun memiliki dampak psikologis yang negatif pada korban serta kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Secara psikologis, misalnya, kecemasan yang sulit dikontrol, ketakutan yang berkelanjutan, depresi, pikiran negatif berupa mengakhiri hidupnya, dan gejala gangguan stres pascatrauma. Sementara itu, kurangnya kemampuan untuk beradaptasi juga merupakan bentuk kesulitan korban dalam bersosialisasi, misalnya keinginan untuk keluar dari lingkungan sekolah tersebut dengan cara pindah sekolah, mengalami gangguan prestasi akademik, serta sengaja untuk tidak datang ke sekolah.

Ciri lain korban *bullying* verbal adalah tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah yang disebabkan oleh penghinaan, ancaman dan kata-kata yang tidak pantas terus menerus kepada korban atau pelaku tidak mau mengakui kekuatan fisik dan non fisik korban sehingga menimbulkan ketakutan, rasa percaya diri dan bertindak yang memudar. Selain itu, penyematan dengan gelar yang buruk pada fisik, serta mengerdilkan lewat gosip untuk menjelek-jelekkan. Perkembangan sosial dan

emosional yang terhalang pada anak dapat menyebabkan tumbuhnya konsep diri dan harga diri yang rendah (Susilo & Setiawati, 2021). Ketika mereka telah dewasa, kecenderungan untuk terus menjadi korban perundungan atau *bullying* verbal akan tetap ada. Tingginya kecenderungan pada anak korban perundungan untuk menumbuhkan perilaku yang agresif serta terlibat dalam kenakalan dan perilaku merusak diri sendiri. Selain itu, berbagai macam gangguan psikologis berupa kecemasan, emosi, hingga depresi dapat dialami oleh korban *bullying* verbal ketika tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Sementara itu, kondisi *bullying* verbal yang terjadi di SMP N 4 Sewon berdasarkan pengamatan dari peneliti melewati wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan juga siswa-siswi SMP N 4 Sewon serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa laki-laki kelas 9 yang merupakan pelaku *bullying* verbal dan 1 siswa laki-laki kelas 9 yang menjadi korban utama. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, pelaku yang berinisial "YE" sempat beberapa kali kedatangan melontarkan perkataan kotor dan mengejek siswa lain dengan perkataannya. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan siswa SMP N 4 Sewon terdapat 1 korban siswa kelas 9 berinisial "LU" yang sering menjadi sasaran pelaku *bullying* verbal tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa pelaku dan korban utama tersebut merupakan rekan satu kelas. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, siswa SMP N 4 Sewon, serta observasi oleh peneliti tersebut. Maka dibutuhkan bantuan yang tepat untuk menangani siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* verbal.

Bantuan yang tepat untuk kedua siswa yang menjadi pelaku dan korban perundungan verbal berdasarkan jenis permasalahan dan jumlah konseli yaitu layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pentingnya penggunaan layanan konseling individual dalam permasalahan ini yaitu konselor dapat menggali lebih dalam terkait perundungan verbal yang dilakukan oleh pelaku dan konseling individual dapat digunakan untuk mempertemukan pelaku dan konseli agar terjadi pembicaraan yang mengarah pada pengutaraan hal yang selama ini mereka rasakan dan hal yang ingin mereka sampaikan kepada satu sama lain dengan arahan dari konselor, serta konselor dapat menggali lebih dalam terkait permasalahannya.

Selain itu, penggunaan pendekatan REBT yang memiliki pandangan bahwa proses berfikir terhadap keadaan serta kemunculan emosi yang sehat maupun tidak sehat yang menjadi reaksi individu terhadap keadaan yang tengah dialami merupakan bentuk interpretasi dari individu pada keadaan tersebut yang menghasilkan perilaku (Konadi, 2019). Pendekatan REBT juga bertujuan untuk merubah individu yang memiliki pikiran irasional dengan melatih pemikiran rasionalnya, mengoreksi pemikiran irasionalnya untuk menyadarkan dan mengurangi emosi dan tingkah laku negatif, sehingga individu mampu memahami dan menerima diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Ikbal & Nurjannah, 2016).

Terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan oleh seorang konselor untuk pemecahan masalah dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Namun pemilihan dan penggunaan teknik REBT yang relevan untuk permasalahan konseli tertentu dapat membuat layanan yang dilakukan lebih efektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *dispute* kognitif, membuat frame ulang (*reframing*), Proyeksi waktu (*time projection*), dan Bermain peran (*role playing*). Penggunaan tiga teknik ini diharapkan dapat merubah konseli dari sudut pandang pemikiran yang irasional menjadi lebih rasional dan logis. Sehingga perubahan tingkah laku yang lebih baik juga akan mengikuti.

Berdasarkan kondisi objektif tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana urgensi layanan konseling individual terhadap perilaku perundungan verbal pada siswa SMP N 4 Sewon, 2) Bagaimana gambaran perilaku pelaku perundungan pada siswa yang menjadi korban, 3) Faktor apa saja yang menjadi penyebab pelaku melakukan perundungan, 4) Apa saja dampak pada pelaku dan korban perundungan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) untuk mengetahui urgensi layanan konseling individual terhadap perilaku perundungan verbal pada siswa SMP N 4 Sewon, 2) untuk mengetahui gambaran perilaku dari pelaku dan korban perundungan di SMP N 4 Sewon, 3) untuk mengetahui faktor- faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan perundungan, 4) untuk mengetahui dampak perilaku bullying pada pelaku dan korban perundungan.

Terdapat manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif secara teoritis untuk pengembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pengembangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP N 4 Sewon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah pertanyaan terbuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual menjadi sangat penting sebagai wadah untuk pelaku dan korban perundungan verbal agar dapat berbicara mengutarakan hal yang selama ini mereka rasakan dan hal yang ingin mereka sampaikan kepada satu samalain dengan arahan dari konselor serta konselor juga mendapatkan informasi ataupun data yang lebih mendalam terkait pelaku dan korban perundungan verbal. Pendekatan REBT dalam konseling individual juga membantu pelaku dan korban yang memiliki pemikiran dan keyakinan irasional terhadap diri satu samalain menjadi lebih rasional.

Adapun bentuk perilaku perundungan yang dilakukan oleh pelaku yaitu perundungan verbal yang berupa ejekan dan celaan. Karakteristik yang dimiliki oleh pelaku berdasarkan bentuk perundungan verbal yang dilakukan merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dibarengi dengan kurangnya kendali diri. Sedangkan karakteristik yang dimiliki oleh korban berdasarkan respon yang sabar dan suka mengalah kepada pelaku perundungan merupakan bentuk dari pribadi yang tenang dan memiliki kendali diri yang kuat. Selain itu, terdapat tiga faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi pelaku dalam melakukan perundungan verbal, yaitu faktor kepribadian yang aktif, perilaku agresif verbal dan kurangnya perhatian di lingkungan keluarga. Dampak yang didapatkan oleh pelaku berupa pelabelan negatif terhadap dirinya berupa pembully dan anak nakal oleh siswa dan gurunya. Sedangkan dampak yang dialami oleh korban berupa rasa kurang percaya diri.

PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian dari data yang telah diperoleh mengenai fenomena perundungan di SMP N 4 Sewon dengan studi kasus dilakukan dengan menentukan langkah awal proses yang dilakukan. Langkah awal yang diambil yaitu dengan melakukan proses identifikasi kasus yang digunakan untuk menemukan pelaku dan korban perundungan pada kasus ini. Pada kasus ini, telah teridentifikasi satu orang siswa dengan inisial YE yang ditetapkan sebagai pelaku dalam fenomena perundungan verbal di SMP N 4 Sewon.

Berikut ini pemaparan hasil penelitian dari data yang diperoleh mengenai fenomena perundungan verbal di lapangan. Pada awal pembahasan, terdapat penjelasan mengenai urgensi layanan konseling individual terhadap perilaku perundungan verbal. Kemudian dilanjutkan dengan

gambaran perilaku perundungan verbal yang meliputi bentuk perundungan verbal dan karakteristik pelaku dan korban, faktor penyebab perundungan verbal, dan dampak perundungan verbal. Selain itu, terdapat analisis pembahasan mengenai perolehan temuan lapangan berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan.

Urgensi Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Perundungan Verbal

Penanganan yang dilakukan pada kasus perundungan verbal di SMP N 4 Sewon dilakukan dengan layanan responsif yaitu konseling individual dengan pendekatan *Rational Motive Behavior Therapy* (REBT). Penggunaan pendekatan REBT ini disesuaikan dengan kondisi pelaku dan korban yang memiliki pemikiran ataupun keyakinan yang irasional.

Hasil observasi oleh peneliti selama melakukan layanan konseling individual pada pelaku, sebagai berikut: "YE memiliki pemikiran bahwa ejekan yang dia lakukan tersebut sebagai hal sepele. YE juga berkeyakinan bahwa ejekannya itu tidak menyakiti siapapun". (observasi/28/08/2022/YE). Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan pelaku, ketika peneliti melakukan konseling individual pendekatan REBT menggunakan teknik behavioral Role Playing, sebagai berikut: "kalo kamu di posisinya LU, apa yang kamu rasakan jika di ejek seperti itu?" , "terus apa yang akan kamu lakukan ?". (wawancara/28/08/2022/YE). Pelaku memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut, sebagai berikut: "ya biasa aja si mas, LU nya aja yang baperan","tak ajak berantem". (wawancara/28/08/2022/YE).

Pada hari yang sama di sesi lain konseling individual dengan korban: "LU memiliki pemikiran bahwa percuma untuk menegur YE karena hasilnya akan sama saja. Sehingga LU memiliki keyakinan bahwa YE akan tetap membully nya. LU juga menganggap bahwa dia tidak memiliki kesempatan berbicara dengan YE untuk menyampaikan bahwa ejekan YE tersebut sebenarnya menyakiti LU". (observasi/28/08/2022/LU).

Kondisi bullying verbal yang terjadi antara YE dan LU ini telah berlangsung selama kurang dari 1 tahun. Hal tersebut menyebabkan LU putus asa untuk memberikan pembelaan diri terkait bullying yang terjadi padanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh korban pada saat konseling individual sebagai berikut: "sudah sejak awal masuk kelas 9 saya di gitukan, saya sudah pernah menegur YE tapi dia tetap saja seperti itu, jadi ya sudah, percumah tidak akan berubah". (wawancara/28/08/2022/LU). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kedua subyek penelitian yaitu pelaku dan korban bullying verbal memiliki pemikiran dan keyakinan yang irasional.

Lebih jauh, pada hari yang sama, peneliti mempertemukan pelaku dan korban bullying untuk melakukan konseling individual. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing konseli dapat saling menyampaikan yang pikirkan dan dirasakan satu samalain. Peneliti menggunakan teknik kognitif berupa "Membuat Frame Ulang" atau "Reframing" untuk mengevaluasi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan tidak menyenangkan dengan tujuan untuk membuat *frame* berpikir konseli menjadi lebih rasional.

Penggunaan teknik tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang di dapatkan dari proses konseling individual, sebagai berikut: "menurut YE dan LU, apakah selama ini perkataan YE kepada LU ada yang melampaui batas?, Tentang ejekan nama orang tua LU misalnya, itu dirasa menyakiti atau tidak ?".(wawancara/28/08/2022/LU&YE). Jawaban yang diberikan oleh pelaku bullying verbal, sebagai berikut: "perasaan ga ada, biasa aja mas". (wawancara/28/08/2022/YE). Sedangkan jawaban yang diberikan oleh korban bullying verbal, sebagai berikut: "ya sakit lah, ga suka aku sebenarnya". (wawancara/28/08/2022/LU).

Peneliti juga menggunakan teknik imagery berupa "Proyeksi Waktu" untuk mengajak pelaku dan korban membayangkan atau memvisualkan kejadian yang tidak menyenangkan itu terjadi. Penggunaan teknik tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang di dapatkan dari proses konseling individual, sebagai berikut: "Okey sekarang coba YE bayangkan pada saat kamu mengejek LU dengan nama bapaknya, gimana sih ekspresi dan tanggapan LU waktu itu?". (wawancara/28/08/2022/LU&YE). Kemudian, jawaban dari pelaku bullying verbal, sebagai berikut:

"ga tau mas ekspresinya. Tak kira ya dia juga biasa aja ga tersinggung, soalnya dia ga pernah bilang kok mas". (wawancara/28/08/2022/YE).

Selain itu, upaya penanganan terkait bullying verbal untuk mencegah dan mengatasi bullying verbal didalamnya diperlukan intervensi oleh sekolah itu sendiri. Maka peneliti menawarkan beberapa hal: 1) melakukan layanan konseling individual terhadap permasalahan bullying verbal terhadap pelaku dan korban. 2) Melakukan layanan konseling kelompok apabila masih terdapat siswa yang menjadi pelaku bullying. 3) Melakukan layanan bimbingan klasikal tentang bullying sebagai suatu tindakan pencegahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa pelaku dan korban memiliki pemikiran dan keyakinan yang irasional terhadap situasi yang terjadi di antara pelaku dan korban. YE menganggap bahwa ejekan terkait nama orang tua LU itu tidak menyakiti LU karena LU tidak pernah menyampaikan kepada YE bahwa hal tersebut sebenarnya menyakiti dan tidak disukai oleh LU. Sedangkan LU menganggap bahwa apabila YE nantinya diajak berbicara maka akan tetap saja mengejek LU dan tidak ada perubahan. Maka dari itu, pentingnya penggunaan layanan konseling individual yaitu sebagai wadah untuk pelaku dan korban agar dapat berbicara mengutarakan apa yang selama ini mereka rasakan dan apa yang ingin mereka sampaikan kepada satu sama lain melalui layanan konseling individual dengan pendekatan REBT. Selain itu, konselor juga mendapatkan informasi ataupun data yang lebih mendalam terkait pelaku dan korban perundungan verbal.

Bentuk Perilaku Pelaku Perundungan Verbal

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi terhadap YE, kecenderungan YE melakukan perundungan verbal telah sesuai dengan pernyataannya pada saat wawancara dan pada saat observasi dilakukan. Berikut bentuk perilaku perundungan verbal yang dimaksud berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan: "Apa benar kamu sering mengganggu teman kamu, terutama pada si LU dengan ejekan yang tidak mengenakan?". (wawancara/28/08/2022/YE). YE dengan santai dan terbuka mengakui bahwa sering mengejek khususnya pada LU yang merupakan korban bullying verbal di kasus ini. Berikut hal yang dikemukakan oleh YE saat wawancara: "Iya mas sudah biasa mengejek dia" (wawancara/28/08/2022/YE).

Pernyataan tersebut sejalan dan diperkuat dengan pernyataan LU yang disampaikan pada saat wawancara dengan pertanyaan: "Tak perhatiin di kelas tadi, sepertinya kamu menahan emosi dengan mengepalkan tangan kamu waktu si YE mengejek kamu?". (wawancara/28/08/2022/LU). Awalnya LU tidak mau mengaku, namun setelah beberapa saat dia mengakuinya dengan memberikan jawaban, sebagai berikut: "Iya mas sebenarnya saya sudah kesal di ejek terus seperti itu, namun selama ini yang bisa saya lakukan hanya menahan diri" (wawancara/28/08/2022/LU).

Dari hasil wawancara dengan LU, LU juga mengungkapkan bahwa: "Saya sering diejek dengan nama bapak saya, lalu rambut saya diejek dengan ejekan rambut boyband". (wawancara/28/08/2022/LU). Selanjutnya YE juga menyebutkan ejekan lain yang pernah dilakukan kepada LU, sebagai berikut: "Yang paling sering sih (nama bapak LU), terus rambut LU juga sok sok an seperti boyband". (wawancara/28/08/2022/YE). Berdasarkan temuan lapangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa perundungan yang dilakukan oleh pelaku yaitu perundungan verbal.

Karakteristik Pelaku dan Korban Perundungan Verbal

Perolehan data terkait karakteristik pelaku yang diperoleh dari data hasil observasi, sebagai berikut: "Pada saat layanan bimbingan klasikal berlangsung, dalam tahap perkenalan, pelaku secara spontan memanggil korban dengan nama bapak korban dan memojokan korban dengan bantuan dari beberapa teman lain yang ada di pihak pelaku". (observasi/18/08/2022/YE). Selain itu, karakteristik korban yang diperoleh dari data hasil observasi, sebagai berikut: "Di saat yang sama ketika layanan bimbingan klasikal berlangsung, LU terlihat terpojok dan malu. Namun, pada ejekan yang ke 2 dan ke 3 kali nya, LU terlihat geram dan terlihat mengepalkan tangannya hingga bergetar". (observasi/18/08/2022/LU).

Data tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara peneliti dengan korban yang mengungkapkan bahwa: "saya sudah sabar mas, ya walaupun sebenarnya marah banget kalo di ejek seperti itu apalagi nama bapak saya, tapi yang bisa saya lakukan hanya menahan diri". (wawancara/28/08/2022/LU). Berdasarkan data di atas, YE mempunyai karakter atau sifat yang suka merendahkan orang lain dan mempunyai kecenderungan untuk memojokkan orang lain dalam situasi tertentu menggunakan kekuatan lisan.

Selain itu, alasan YE melakukan bullying verbal adalah sekedar untuk mendapatkan kepuasan semata. Hal tersebut berdasarkan pada informasi yang didapat pada saat wawancara dengan YE, sebagai berikut: "Ya tidak ada alasan mas, saya cuma merasa senang saja ketika mengejek dia".(wawancara/28/08/2022/YE). Korban juga tidak melawan ataupun membela diri secara lisan. Hal tersebut dikarenakan LU sudah merasa putus asa untuk melakukan pembelaan diri, seperti ungkapan LU pada saat wawancara, sebagai berikut: "Percumah mas, YE emang gitu orangnya, paling juga besok dia bakal ngejek saya lagi". (wawancara/28/08/2022/LU). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan AM yang merupakan teman sekelas YE yang menyatakan bahwa: "YE memang begitu mas, tidak cuma LU saja yang di gituin, kadang dia juga mengejek teman-teman yang lain". (wawancara/18/08/2022/AM).

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa YE memiliki karakter yang cenderung agresif secara verbal dan suka memojokkan. Sedangkan LU memiliki karakter yang sabar dan suka mengalah. Maka YE sebagai subyek penelitian yang merupakan pelaku *bullying* verbal memiliki karakter yang suka mengejek dan memojokkan untuk tujuan yang tidak baik. Perilaku yang ditunjukkan pelaku sebagai bentuk pribadi yang memiliki kendali diri lemah dan memiliki pola perilaku agresif. Sedangkan LU yang merupakan korban bullying verbal memiliki karakter yang sabar dan suka mengalah. Perilaku yang ditunjukkan korban sebagai bentuk pribadi yang memiliki kendali diri yang kuat dan penyabar.

Oleh karena itu, kendali diri yang lemah yang dibarengi dengan perilaku agresif secara verbal ini lah yang menjadikan pemicu terjadinya perundungan verbal oleh pelaku kepada korbannya yang dipandang lemah karena memiliki karakteristik sabar dan suka mengalah.

Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Verbal

Pada kasus perundungan verbal ini yang menjadi pengaruh atau melatarbelakangi terjadinya perilaku ini pada pelaku yaitu kondisi yang dialami subyek itu sendiri, termasuk keluarga, lingkungan dan kondisi psikologis. Perolehan informasi terkait faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan verbal ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian sekaligus wawancara dengan teman, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling sebagai data informasi pendukung. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan kasus dan dengan responden lainnya.

YE mengungkapkan seperti kutipan wawancara berikut pada saat konseling individual dengan permasalahan YE ketahuan membawa rokok elektrik (Pot), sebagai berikut: "ketika saya ketahuan ngerokok di rumah, bapak dan ibu saya tidak memarahi saya, soalnya hanya di ambil rokoknya saja, bahkan saya punya rokok elektrik (Pot) dan bapak ibu saya tidak tahu, saya merasa seperti dibiarkan".(wawancara/22/08/2022//YE). Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa YE termasuk anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Kondisi seperti ini menyebabkan YE menjadi anak yang suka mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya. Namun cara YE untuk mendapatkan perhatian kurang etis karena menyakiti perasaan orang lain demi mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya.

Masih seputar penyebab terjadinya bullying verbal pada pelaku, dari hasil wawancara dengan DA yang merupakan teman satu kelas pelaku, sebagai berikut:

"YE emang begitu orangnya, dia suka nge bully temen-temen sekelasnya dan suka jalan-jalan ketika jam pelajaran". (wawancara/18/08/2022/DA). Selain itu AM yang merupakan teman dekat YE juga mengungkapkan sebagai berikut: "kadang YE juga ngejek orang di kelas lain mas, tapi si kalo sama saya YE itu lebih ke bercanda" (wawancara/18/08/2022/DA).

Temuan lapangan lain yang diperoleh melalui observasi oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan verbal yang dikarenakan kondisi psikologis YE dapat dilihat ketika sedang mengejek. Hal tersebut terjadi pada saat layanan bimbingan klasikal, YE pada awalnya mengejek secara terbuka dan lama kelamaan dia terlihat mulai memojokkan korban. Oleh karena itu pelaku kurang memiliki kendali diri atas perilaku agresif verbal yang dimiliki dan terlihat pelaku mencari perhatian teman-temannya dalam bentuk lelucon dengan cara membuat candaan tentang korban yang berujung ejekan.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, sebagai berikut: "pada saat layanan bimbingan klasikal tentang "Kenalan Dengan Macam-Macam Kepribadian Manusia" yang merupakan pertemuan ke 2. YE awalnya membuat lelucon tentang LU, dan mendapatkan respon berupa tertawaan dari teman kelasnya. Lalu setelah beberapa lama YE mulai melontarkan lelucon yang cukup kasar, yaitu dengan mengejek LU dengan nama bapaknya". (observasi/25/08/2022/YE).

Terdapat faktor kepribadian dan perilaku serta lingkungan yang mempengaruhi pelaku. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi pelaku untuk melakukan perilaku agresif verbal yang berbentuk ejekan dan celaan. Hal tersebut sesuai dengan Berkowitz (2003) yang mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresif verbal dapat berbentukumpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata.

Dalam rangka mendapatkan perhatian yang jarang di dapatkan oleh pelaku di lingkungan keluarga. Pelaku melakukan hal-hal tersebut agar mendapatkan perhatian dari teman-temannya disekolah. Hal tersebut juga sebagai bentuk kepribadian pelaku yang aktif. Selain itu, adanya perilaku agresif verbal yang berupa ejekan dan celaan yang dilakukan didepan umum dapat membuat pelaku merasa diperhatikan. Sehingga selain pelaku mendapatkan kepuasan tersendiri ketika membully secara verbal, pelaku juga mendapatkan hal yang diinginkan berupa perhatian.

Dampak Perilaku Perundungan Verbal

Dampak yang ditimbulkan dari perundungan verbal khususnya untuk pelaku itu sendiri dan korbannya dalam lingkungan sosial sekolah. Gambaran secara jelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagai berikut: Informasi yang diperoleh oleh peneliti yang berhubungan dengan dampak perilaku perundungan verbal seperti yang diungkapkan oleh YE pada saat Konseling Individual permasalahan miskomunikasi mengambil makanan: "saya habis minta masakan teman saya di kelas 7, hanya 1 centong lalu saya bagi bertiga dengan teman saya. Tapi malah saya dilaporkan oleh anak perempuan kelas 7 katanya saya meminta makanan tanpa izin, padahal sudah izin ke teman saya yang laki-laki kelas 7". (Pada saat jam istirahat, kelas 7 sedang ada praktek memasak pada salah satu mata pelajaran). (wawancara/30/08/2022/YE). Hal tersebut merupakan dampak yang dirasakan oleh YE karena dia dilabeli oleh sebagian siswa dan guru bahwa dia seorang pembully dan anak nakal. Sehingga pelaku mendapatkan dan merasakan miskomunikasi akibat image yang tidak baik tersebut.

Sedangkan untuk informasi yang diperoleh oleh peneliti terkait dampak perilaku perundungan verbal pada korban dari hasil observasi, sebagai berikut: "LU terlihat pendiam dan tidak suka berbicara ketika berada di dalam kelas ataupun pada situasi yang menempatkan LU dan YE bersama". (observasi/28/08/2022/LU). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh korban, sebagai berikut : "saya memang pendiam kalau di kelas, mending diam mas, karena percumah mau bagaimanapun YE akan mengulangnya lagi". (wawancara/28/08/2022/LU). Berdasarkan informasi tersebut, dampak yang dialami oleh korban yaitu korban menjadi kurang percaya diri di dalam kelas. Berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku dan korban tentu berdampak pada segi sosial di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Perundungan atau bullying verbal dikatakan sebagai tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyorok korban ataupun hanya untuk kesenangan pelaku semata. Seperti memaki, mengejek, dan mengucilkan individu lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Sewon pada kasus perundungan verbal dapat disimpulkan bahwa pentingnya konseling individual sebagai wadah untuk pelaku dan korban perundungan verbal agar dapat berbicara mengutarakan hal yang selama ini mereka rasakan dan hal yang ingin mereka sampaikan kepada satu sama lain dengan arahan dari konselor serta mendapatkan informasi ataupun data yang lebih mendalam terkait pelaku dan korban perundungan verbal. Pendekatan REBT juga membantu pelaku dan korban yang memiliki pemikiran dan keyakinan irasional terhadap satu samalain menjadi lebih rasional.

Selain itu, bentuk perilaku perundungan verbal yang terjadi pada siswa berupa menjuluki nama, mengejek dan memojokkan. Faktor penyebab munculnya perilaku perundungan verbal pada siswa yaitu perhatian yang jarang di dapatkan oleh pelaku dari orang tuanya. Pelaku melakukan hal-hal tersebut agar mendapatkan perhatian dari teman-temannya disekolah. Adanya perilaku agresif verbal yang berupa ejekan dan celaan yang dilakukan didepan umum dapat membuat pelaku merasa diperhatikan. Sehingga selain pelaku mendapatkan kepuasan tersendiri ketika membully secara verbal, pelaku juga mendapatkan hal yang diinginkan berupa perhatian. Proses terjadinya perundungan verbal pada situasi yang mendukung seperti keinginan dalam diri individu serta tidak adanya teman yang menegur dalam situasi tersebut. Korban perundungan verbal merasakan dampak dari perilaku pelaku berupa rasa kurang percaya diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian Urgensi Layanan Konseling Individual Dalam Mereduksi Perundungan Verbal Di SMP N 4 Sewon. Terima kasih kami ucapkan kepada pihak sekolah SMP Negeri 4 Sewon baik guru maupun siswa dan saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., & Yusuf, A. (2015). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix. *Jurnal Pendidikan*, 1–9.
- Putri, S. R. A., Aditia Ismaya, E., & Arsyad Fardani, M. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. *Journal.Umtas.Ac.Id*, 5(2), 792–796.
- Susilo, P., & Setiawati, D. (2021). Studi Tentang Perilaku Bullying Verball dan Penanganannya pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 12(1), 54–63.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Konadi, H. (2019). Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Stres Akademik Siswa. *Ejournal Psikologi*, 2019. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 94–101.

Ikbal, M., & Nurjannah. (2016). Meningkatkan Self Esteem Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.3 No.1, 33-46.